

“Kupikir Ayah Telah Pulang”

Semilir kelabu sang awan pembawa hujan gerimis memayungi senja dari salah satu kota megapolitan di dunia, Jakarta. Seorang wanita dewasa bersetelan *blazer* lengkap berwarna hitam sedang berdiri sendirian, memandangi langit kejauhan dari balik dinding kaca transparan gedung pencakar langit dengan arsitektur maha modern. Meski berada di dalam ruangan berpendingin, tubuhnya bisa menyedapkan suhu hujan di luar. Perasaan hangat aneh dari rengkuhan sang air langit yang dirasa dingin bagi orang lain, perasaan hangat aneh yang sangat dikenalnya semenjak masa yang ia sendiri tak bisa ingat. Perasaan yang membuatnya mencintai hujan, sama seperti Ayahnya.

Kecintaannya pada hujan membuatnya terpaku, bergeming memandang sang hujan. Guyuran air-air bening dari langit tanpa sadar telah membawanya hanyut ke satu kenangan lama yang selalu tersimpan dalam benaknya. Kumpulan kenangan masa remajanya yang pernah teruntai dalam suatu benang waktu. Terpilin dan terulur, terentang dan tersulam rapi dalam ruang memorinya.

Aliran sendu angin malam merengkuh kesendirianku. Aroma tipis ozon dari sisa hujan sebelumnya masih merasuk penciumanku. Tetes-tetes air dari dedaunan jatuh perlahan, membentuk genangan kecil dan besar di atas tanah basah yang tak rata. Cahya terang rembulan purnama menyinari wajah bumi. Awan-awan pembawa hujan telah beranjak pergi, digantikan dengan datangnya titik-titik kecil bercahaya di langit.

Aku duduk termenung sendirian di lesehan beralas bambu di teras rumah sederhana milik Ayah. Hari sudah semakin ditelan sang malam, tapi aku enggan untuk pergi menemui mimpi. Aku sedang menunggu Ayah pulang dari tempat kerjanya di tengah kota. Ayah biasanya sudah pulang tak lama setelah matahari terbenam, mungkin Ayah terpaksa melakukan beberapa pekerjaan lagi sebelum pulang.

Aku sudah rindu memeluk Ayah setelah seharian berpisah. Aku tahu itu kekanak-kanakan, tapi aku tak bisa menyangkal perasaanku sendiri. Aku memang rindu Ayah. Ayah adalah sosok yang sangat mencintaiku, wajar jika aku ingin membalas rasa cintanya itu dengan perasaan yang sama. Ayah selalu memberi tahuku, bahwa apapun yang terjadi pada dirinya, ia akan memberikan yang terbaik untukku. Saat ku katakan aku ingin sukses, ia tersenyum bangga dan mengacungkan jempolnya, dan berjanji bahwa ia akan melakukan apa saja agar aku bisa mencapai impianku. Meski dengan berbagai kekurangan dan keadaan keluarga kami yang tak berpunya, entah bagaimana, aku yakin sepenuhnya dengan janji Ayah.

Dengan keteguhan ikatan janji antara Ayah denganku, aku bersabar menunggu kedatangannya. Aku ingin menceritakan kisah petualangan kecilku hari ini padanya, menunjukkan hasil kerajinan tanganku yang kubuatkan khusus untuknya, dan memperlihatkan laporan hasil ulangan tengah semesterku yang baru saja dibagikan. Aku memegang kertas hasil belajarku dengan

tangan kiri, sedang tangan kananku menggenggam sebuah gantungan kunci sederhana berbentuk hati. Gantungan kecil sederhana yang kubuat dari bubur kertas hasil daur ulang yang dibaluti warna merah pekat cat air. Aku tetap menunggu dengan sabar.

Hujan sudah berlalu cukup lama ketika aku menguap untuk pertama kalinya malam itu. Rasa berat yang khas dari kantuk mulai menyapaku. Kepala beberapa kali telah terkulai lemah, disangga tubuhku yang kurus dengan kikuk. Akhirnya kuputuskan untuk menyerah. Lagipula Ayah pasti akan menyuruhku untuk tidur lebih dulu daripada menunggunya pulang. Sesaat setelah aku berdiri dan hendak melangkah masuk ke dalam gubuk kecil kami, saat itu juga aku menangkap cahaya kecil senter mendekatiku dari arah jalan yang biasa Ayah lewati saat pulang. Kupikir Ayah telah pulang.

Aku berjalan sepanjang koridor sekolah sambil membawa tumpukan beberapa buku tugas teman-teman sekelasku. Sepanjang perjalanan menuju Ruang Guru, samar-samar kudengar bisik-bisik siswa tentang diriku.

“Hei, coba lihat. Siswa kesayangan guru itu kudengar...,”

“Sst, padahal dia itu hanya tinggal dengan Ayahnya, apalagi Ayahnya *‘kan...’*,”

“Kasih dia. Aku tidak menyangka kalau...,”

“Katanya dia gagal dalam olimpiade kemarin. Pasti gara-gara...,”

“Dia pasti terpukul. Aku turut bersedih atas...,”

Dan banyak lagi perbincangan orang atas kejadian yang kualami. Tidak hanya para siswa lain, tapi juga para guru turut memperbincangkan diriku. Bukan karena aku melakukan hal-hal aneh, bukan juga karena aku melanggar suatu peraturan. Bahkan keagalanku di olimpiade Matematika tingkat Provinsi tempo hari juga bukan alasannya. Ada satu hal yang sedang menimpaku saat ini. Suatu perasaan sedih yang tak terbendung dan tak terkatakan. Begitu besarnya sampai air mataku mengering karenanya.

Aku melangkah masuk ke dalam Ruang Guru, berjalan menghadap salah satu meja dengan seorang guru sedang duduk di kursinya. Beliau menatapku, sepertinya menungguku mengucapkan sesuatu. Aku hanya berdiri diam, meletakkan tumpukan buku tugas yang kubawa di atas tumpukan lainnya di atas meja guru tersebut, membungkuk sejenak dan langsung melangkah pergi. Tapi seorang guru perempuan, tak jauh setelah aku melangkah, memanggil namaku. Aku berhenti dan berbalik menghadapnya, menanti apa yang ingin dikatakannya padaku.

“Duduklah sebentar,” ujarnya. Beliau mengendikkan kepalanya, memberi isyarat kepadaku untuk duduk di kursi guru di sebelahnya yang saat itu sedang kosong. Aku pun duduk dan menunggu.

Beliau terlihat merapikan lembaran-lembaran kertas di atas mejanya. Setelah beberapa saat, beliau mengarahkan perhatiannya kepadaku. Beberapa saat berlalu dalam keheningan sebelum guru yang juga wali kelasku itu menyuarakan pikirannya.

“Ibu mau kamu membantu saat jam pelajaran Ibu nanti. Bisa?”

Kami berdua tahu bahwa pertanyaan retorik semacam itu tidak membutuhkan jawabanku sama sekali. Namun aku tetap menganggukkan kepalaku lemah. Beliau tersenyum halus menatapku. Aku diberi perintah untuk kembali ke kelas, dan aku pun menurut.

Tak lama setelah itu, bel penanda usainya waktu rehat berbunyi mendengung melalui *speaker* di seluruh sekolah. Guru yang dengannya tadi aku berbicara pun melangkah memasuki kelas dan duduk di kursi guru. Seluruh siswa berdiri dan memberi salam, lalu kembali duduk dengan tertib. Aku duduk di kursi pada barisan paling depan serta paling dekat dengan meja guru, dan seperti biasa aku selalu memperhatikan gerak-gerik dari setiap guru yang mengajar. Setelah beberapa pengenalan materi dan penjelasan dari beliau, tiba saatnya aku dipanggil.

“Kita pasti memiliki orang yang kita kagumi, baik itu seorang tokoh dalam sejarah, seorang artis, tokoh pahlawan dalam cerita fiksi, seorang penemu, penulis buku, atau bahkan orang tua kita sendiri. Seringkali rasa kagum tersebut mendorong kita untuk mengikuti teladannya, melahirkan cita-cita atau impian. Sehubungan dengan salah satu materi kita hari ini, yaitu berbicara lisan, Ibu ingin salah seorang teman kalian untuk maju dan bercerita kepada kita semua mengenai orang yang dikaguminya serta impiannya,” ujar beliau, yang kemudian menatapku sambil tersenyum, memberiku tanda untuk berdiri dan maju ke depan kelas. Aku pun melakukan demikian. Setelah aku berdiri di hadapan seluruh teman sekelasku, aku mengambil napas pelan, memulai dengan salam dan pembukaan, lalu mulai bercerita.

“Aku memiliki seorang yang sangat kukagumi. Rasa kagumku akan beliau sangat besar, sampai aku menyebutnya sebagai pahlawan dalam hidupku. Dia adalah Ayahku sendiri. Ayah bukanlah seorang bangsawan, bukan juga seorang yang memiliki jabatan tinggi. Di waktu pagi hingga siang, Ayah hanya seorang montir biasa di sebuah bengkel di dekat alun-alun kota, di waktu siang hingga menjelang senja Ayah bekerja sebagai pencuci piring di salah satu tempat makan. Meski pekerjaannya bukan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang, tapi Ayah selalu melakukannya dengan sepenuh hati. Ayah pernah berpesan padaku, bahwa apapun yang sedang kutekuni, apapun pekerjaannya, harus dilakukan dengan hati yang tulus dan ringan, maka kebahagiaanlah yang akan kurasakan, bagaimanapun keadaan hidupku. Teladan itulah yang menuntunku dalam keseharianku.

“Ayah juga bukan seorang yang memiliki kesempurnaan secara fisik. Ayah adalah seorang tunarungu. Hanya dengan isyarat tangan dan bahasa tubuhalah satu-satunya cara Ayah bisa menyampaikan maksudnya pada orang lain. Dengan keadaan yang seperti itu, Ayah sering kali

dipandang sebelah mata oleh orang-orang. Tetapi, meski dengan cacat fisik dan pandangan orang-orang yang merendahkan, Ayah tidak pernah patah semangat ataupun hilang asa. Ayah adalah sosok yang paling baik di mataku.

“Sosok kuat Ayahlah yang mendorongku untuk memiliki impian. Sebuah impian sederhana dari lubuk hatiku sendiri. Impian untuk bisa berhasil menggapai kata sukses suatu saat di masa depan. Dengan keinginan untuk membahagiakan Ayahku yang sudah berkorban banyak demi diriku selama ini, yang telah memberiku segala-galanya yang ia miliki. Impian untuk menjadi apa yang selalu Ayah harapkan untukku dalam doanya. Munculnya impian itu membawa harapan baru bagi Ayah, terlihat dari wajah bahagianya begitu kuceritakan padanya tentang impianku. Harapan dan kebahagiaan Ayah yang memberiku semangat untuk mengejar impianku lebih lagi. Aku tahu betapa kerasnya Ayah memperjuangkan segalanya untuk penghidupan kami sehari-hari, karena itulah aku juga akan berjuang keras demi mencapai impianku.”

Aku menghentikan ceritaku sejenak untuk menghela napas. Hening menyelubungi seisi ruang kelas. Ada gema sendu yang bergetar terasa. Aku tahu teman-teman sekelasku serta guruku bersimpati padaku. Bagian ini masih saja terasa sulit bagiku, meskipun beberapa hari ini telah kulalui dengan usaha untuk menenangkan diri.

Dalam kesunyian yang masih beku, aku mendengar suara hujan yang jatuh menyapa bumi. Rupa-rupanya awan gelap yang telah menggantung sejak pagi turun menjadi gerimis, membuat tirai alam raksasa dari langit yang tak tersaingi oleh ciptaan manusia. Gerimis yang melayangkan ingatanku kembali ke suatu malam, beberapa hari sebelumnya. Aku pun melanjutkan ceritaku.

“Malam itu juga gerimis seperti sekarang. Entah kenapa, pahlawanku tidak kunjung pulang. Aku menunggunya di depan rumah sampai kira-kira tengah malam. Saat itu seseorang datang menemuiku tepat ketika aku akan masuk ke dalam rumah. Kupikir Ayah telah pulang. Tapi ternyata orang itu bukanlah Ayah, melainkan seorang rekan sekerja Ayah di *restaurant*. Beliau membawa kabar bahwa Ayah baru saja ditabrak truk pengangkut barang dan sedang berada di Rumah Sakit. Sontak aku terkejut. Aku diajak untuk pergi ke Rumah Sakit, namun saat aku sampai Ayah sudah menghembuskan napas terakhirnya. Aku tak sempat membahagiakannya. Tapi aku tahu, Ayah tidak akan senang bila aku berhenti menggapai impianku. Maka aku tidak akan berhenti untuk terus bermimpi, dan terus berusaha untuk mencapai impianku. Apapun yang terjadi, aku harus melanjutkan impianku, demi Ayah dan semua pengorbanannya.” Aku pun menutup ceritaku dan duduk kembali begitu dipersilakan.

Ada bagian yang sengaja tidak kuceritakan dari kejadian di malam itu. Bagian itu adalah satu kronologi sebelum peristiwa yang dialami Ayah terjadi. Aku sendiri diceritakan oleh rekan kerja Ayah yang saat kejadian sedang bersamanya di bawah halte bus sambil menunggu hujan reda. Rupanya, ada seorang anak muda yang terburu-buru menyeberang jalan. Entah dari mana asalnya, sebuah truk melaju mendekati pemuda itu dengan kecepatan cukup tinggi. Sepersekian detik sebelum

truk pengangkut barang itu menabrak si pemuda, Ayah nekat berlari ke tengah jalan raya untuk menyelamatkan pemuda itu. Nyawa si pemuda terselamatkan, sementara Ayah tak sempat menepi. Membuat hantaman telak pada tubuh Ayah yang rapuh. Aku menangis sejadi-jadinya malam itu.

Sejak ditinggalkan sendiri, aku berketetapan dan berjanji pada diriku sendiri untuk mewujudkan impianku, semua demi sosok pahlawanku yang mulia, yaitu Ayah seorang. Tak ada yang bisa menggantikan dirinya di mataku. Bagiku, Ayah adalah pahlawan yang sempurna. Ayah adalah orang yang telah menanamkan impian di hatiku. Dan impian itulah yang terus kuperjuangkan. Dengan pesan dari Ayah yang ditanamkannya dalam diriku, bahwa impian yang baik adalah impian yang membahagiakan orang lain di sekitarku serta diriku sendiri.

Wanita dewasa bersetelan rapi yang sedari tadi berdiri memandang hujan, mengingat akan sosok Ayahnya yang senyumnya bagaikan sinar mentari yang hangat, laksana cahaya sang bulan yang menenangkan baginya setelah hujan berakhir. Ia tersenyum tulus. Ia telah berhasil menggapai impiannya, dan dengan mantap ia memutuskan untuk melanjutkan impiannya, untuk memberi kebahagiaan bagi orang-orang di sekelilingnya. Untuk membagi impiannya kepada pemimpi-pemimpi lain. Khususnya untuk membantu mewujudkan setiap impian dari para pemimpi yang keberadaannya tak dianggap oleh orang-orang. Para pemimpi yang memiliki keterbatasan yang sama dengan Ayahnya. Dengan keinginan hati setulus hati Ayahnya untuk membagi senyuman bagi dunia.

...SELESAI...